

BERTAHAN DAN BERINOVASI: PERJUANGAN GURU SDN BABAKAN JAWA 1 MAJALENGKA DI TENGAH TANTANGAN PEMBELAJARAN

Aura Nazwa Ar'zahra Adriawan¹, Delis Yulianti², Hanum Eliza³, Achmad Rizky Fauzy⁴,
Tin Rustini⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

auraarzahra1@upi.edu¹, delis.yulianti16@upi.edu², hanumafasel@upi.edu³,
achmad.rizky@upi.edu⁴, tinrustini@upi.edu⁵

ABSTRACT; *Instructional innovation is a key factor in improving education quality, especially at the elementary school level. Teachers are expected to create learning experiences that are not only informative but also engaging, relevant, and aligned with 21st-century student needs. However, in practice, many teachers face significant challenges in implementing instructional innovations. This study aims to describe the barriers faced by teachers at SDN Babakan Jawa 1 Majalengka in applying innovative teaching practices. The research method used is descriptive qualitative with data collected through in-depth interviews with a fourth-grade teacher. The findings reveal that limited access to resources such as projectors and digital tools, heavy administrative workloads, and a lack of ongoing professional training are the main obstacles to innovation. Internal factors such as teacher readiness, planning time, and adaptation to new approaches also affect the success of innovation. Despite these challenges, the teacher demonstrated initiative by using digital media such as interactive PowerPoint and Wordwall, and experimenting with differentiated instruction. These findings suggest that the spirit of innovation remains strong amid constraints but requires support through adequate school policies and infrastructure to create impactful learning experiences for students.*

Keywords: *Instructional Innovation, Teacher Barriers, Educational Technology, Elementary School.*

ABSTRAK; Inovasi pembelajaran menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan serius dalam menerapkan inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan yang dihadapi guru SDN Babakan Jawa 1 Majalengka dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru kelas 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana seperti proyektor dan akses teknologi, beban administratif, serta kurangnya pelatihan

profesional menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan inovasi. Selain itu, faktor internal seperti kesiapan guru, waktu untuk perencanaan, dan adaptasi terhadap pendekatan baru juga turut memengaruhi efektivitas inovasi pembelajaran. Meski demikian, guru menunjukkan inisiatif dengan menggunakan media digital seperti PowerPoint interaktif dan Wordwall, serta mencoba pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa semangat inovasi tetap hidup di tengah keterbatasan, namun perlu didukung oleh kebijakan sekolah dan fasilitas yang memadai agar pembelajaran benar-benar bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Hambatan Guru, Teknologi Pendidikan, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa, dan jenjang sekolah dasar menjadi tahap fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan dasar, serta keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi peserta didik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk terus melakukan pembaruan dan inovasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Inovasi pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang disengaja dan sistematis terhadap praktik pembelajaran yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2015), inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan suasana dan metode belajar yang lebih relevan, efisien, dan menyenangkan dengan memanfaatkan sumber daya dan strategi pembelajaran yang baru. Inovasi ini tidak hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah dasar, inovasi pembelajaran tidak selalu berjalan lancar. Banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses inovatif sulit diterapkan secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut bisa bersifat internal, seperti kurangnya kompetensi pedagogik atau motivasi guru, maupun eksternal seperti keterbatasan fasilitas, kebijakan sekolah yang tidak mendukung, serta kurangnya pelatihan yang berkesinambungan. Fullan (2007) menyatakan bahwa inovasi pendidikan akan gagal jika tidak didukung oleh sistem yang mendorong kolaborasi, pelatihan yang memadai, serta adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan dari para pelaku pendidikan.

Studi ini difokuskan pada guru-guru di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka, sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Melalui wawancara mendalam dengan para guru, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui penguatan kapasitas guru dan dukungan sistemik yang memadai.

Latar Belakang

Transformasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam rangka menjawab kebutuhan zaman dan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, serta berdaya saing tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar, inovasi pembelajaran menjadi elemen penting yang mampu menghidupkan proses belajar mengajar agar tidak monoton dan terpaku pada metode konvensional. Inovasi pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Perubahan dalam dunia pendidikan dewasa ini berjalan sangat cepat, dipicu oleh perkembangan teknologi, tuntutan kurikulum yang dinamis, serta dampak dari berbagai krisis global, termasuk pandemi COVID-19 yang baru-baru ini melanda. Di tengah kondisi tersebut, para guru dituntut untuk tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Tantangan ini dirasakan secara nyata oleh para pendidik di sekolah dasar, termasuk di SDN Babakan Jawa 1, Majalengka.

Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Majalengka, SDN Babakan Jawa 1 menghadapi tantangan khas daerah, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, rendahnya literasi digital sebagian siswa dan orang tua, hingga adaptasi terhadap kebijakan kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dan motivator.

Menurut Fullan (2007), guru yang efektif bukan hanya mereka yang mampu mengajar, melainkan mereka yang mampu memimpin perubahan dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan inovatif guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Di sisi lain, Suyanto dan Asep Jihad (2013) menyatakan bahwa guru

abad ke-21 harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mumpuni untuk menghadapi tantangan global dan lokal yang semakin kompleks.

Dalam konteks lokal SDN Babakan Jawa 1, inovasi-inovasi sederhana namun berdampak menjadi kunci dalam menjaga semangat belajar siswa. Mulai dari pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, hingga penggunaan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran daring maupun luring.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, semangat para guru di sekolah ini mencerminkan filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara utuh. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kisah perjuangan dan inovasi para guru di SDN Babakan Jawa 1 sebagai wujud nyata dari upaya menjaga mutu pendidikan dasar di daerah.

Menurut Sanjaya (2010), inovasi pembelajaran merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang mengintegrasikan kreativitas guru, metode pembelajaran yang kontekstual, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi tuntutan perubahan ini. Penelitian oleh Joyce dan Showers (2002) menunjukkan bahwa banyak guru yang mengalami kendala dalam menerapkan praktik inovatif karena kurangnya dukungan pelatihan profesional yang bersifat praktis dan berkelanjutan.

Dalam praktik di lapangan, guru sering dihadapkan pada kondisi realitas yang belum ideal. Fasilitas belajar yang minim, jumlah siswa yang besar, keterbatasan sumber belajar, dan beban administratif yang tinggi menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran (Mulyasa, 2011). Selain itu, budaya sekolah yang resistif terhadap perubahan, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak transformatif, serta kurangnya kolaborasi antar guru juga turut memperparah situasi ini.

Di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka, meskipun terdapat komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasi inovasi masih menghadapi banyak tantangan. Guru-guru di sekolah ini berasal dari latar belakang dan pengalaman yang beragam, yang berdampak pada kesiapan mereka dalam menerima dan menerapkan inovasi. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam apa saja hambatan yang mereka alami, bagaimana persepsi mereka terhadap inovasi, dan sejauh mana dukungan lingkungan sekolah turut memengaruhi keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran.

Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara rinci hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengelola sekolah, dan lembaga pelatihan guru untuk merancang program-program intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi guru terkait hambatan dalam penerapan inovasi pembelajaran di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memahami konteks dan dinamika yang terjadi dalam praktik pembelajaran inovatif secara holistik.

Subjek penelitian adalah seorang guru kelas 4 yang juga mengajar mata pelajaran lain di sekolah tersebut, yang diberi inisial R.T.H. Guru ini dipilih karena keterlibatannya aktif dalam mencoba menerapkan inovasi pembelajaran di kelas, terutama penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan diferensiasi.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 13 Mei 2025. Wawancara ini difokuskan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman narasumber tentang inovasi pendidikan, bentuk inovasi yang pernah diterapkan, tantangan dan hambatan yang dihadapi baik dari sisi internal guru maupun eksternal sarana dan prasarana, serta harapan terhadap dukungan sekolah dan pelatihan yang pernah diikuti.

Proses wawancara direkam dengan persetujuan narasumber dan transkrip hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan hambatan inovasi pembelajaran, faktor pendukung, serta solusi yang diusulkan oleh guru tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara detail permasalahan dan kebutuhan guru dalam menerapkan inovasi di lingkungan sekolah dasar.

Selain itu, peneliti juga mencatat konteks lingkungan sekolah sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan inovasi pembelajaran, termasuk ketersediaan fasilitas teknologi dan dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi nyata di lapangan sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan suatu upaya penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Menurut R.T.H., guru kelas 4 di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka, inovasi pendidikan adalah kebaruan dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kebaruan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari metode pengajaran yang lebih variatif dan menarik, hingga penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Dalam wawancara, R.T.H. menjelaskan bahwa media pembelajaran yang dulunya bersifat konkret seperti alat peraga kini mulai bergeser ke media digital yang terintegrasi dengan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan dan Sugandi (2020) yang menegaskan pentingnya inovasi pendidikan di SD sebagai respons terhadap tantangan abad 21, yang menuntut guru mengembangkan pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Penerapan inovasi dalam pembelajaran menjadi sangat penting karena siswa di era digital memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih mudah tertarik pada media yang interaktif dan menyenangkan. Untuk itulah, R.T.H. berinisiatif menggunakan PowerPoint interaktif dalam mengajar. Meskipun sebagian guru lain di sekolahnya masih lebih memilih metode tradisional, seperti pembelajaran berbasis buku teks, R.T.H. percaya bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru ini juga menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, yaitu menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini didukung oleh teori Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa diferensiasi penting untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam satu kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Namun, penerapan inovasi tidak berjalan mulus tanpa hambatan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Sekolah R.T.H. hanya memiliki satu proyektor untuk digunakan bersama oleh enam kelas, sehingga

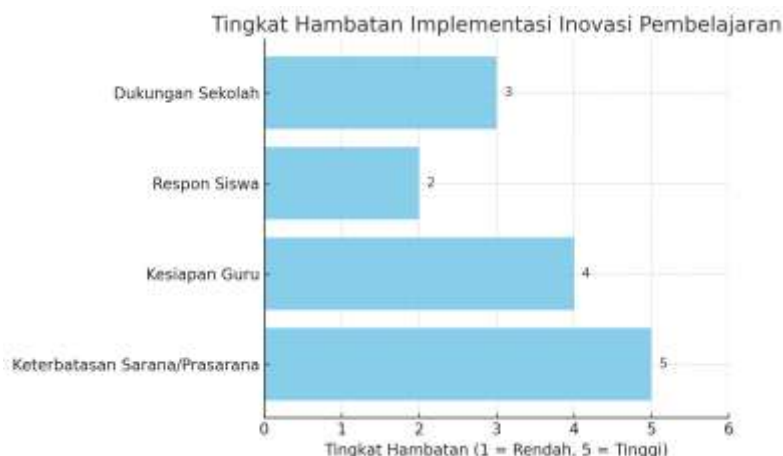
penggunaan alat teknologi tersebut harus dijadwalkan bergantian. Kondisi ini jelas membatasi peluang guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara maksimal. Hambatan serupa juga ditemukan di banyak sekolah dasar lain di Indonesia, terutama di daerah dengan anggaran terbatas, di mana ketersediaan perangkat teknologi masih sangat minim (Kemdikbud, 2023). Hal ini menjadi kendala utama dalam upaya inovasi pendidikan di tingkat dasar.

Selain hambatan eksternal, faktor internal juga memengaruhi pelaksanaan inovasi. R.T.H. menyebutkan bahwa guru harus memiliki kesiapan mental dan profesional yang tinggi agar dapat melaksanakan inovasi secara efektif. Proses pembelajaran diferensiasi yang diterapkan menuntut guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Asesmen ini membutuhkan waktu dan energi lebih, belum lagi pengelompokan siswa yang kadang tidak berjalan sempurna karena keinginan siswa memilih kelompok sendiri. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan sabar dalam mengelola kelas. Studi Raharjo (2022) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kesiapan guru, termasuk motivasi dan kemampuan profesional, merupakan faktor krusial dalam keberhasilan inovasi pembelajaran.

Tabel: Tingkat Hambatan Implementasi Inovasi Pembelajaran di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka

(Tingkat hambatan berdasarkan persepsi guru R.T.H., skala 1–5, 1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi)

Faktor Hambatan	Skor Hambatan
Keterbatasan Sarana/Prasarana	5
Kesiapan Guru	4
Respon Siswa	2
Dukungan Sekolah	3

Grafik: Tingkat Hambatan Implementasi Inovasi Pembelajaran di SDN Babakan Jawa**1 Majalengka**

Respons siswa terhadap inovasi pembelajaran yang diterapkan cukup positif. Penggunaan media interaktif seperti Wordwall ternyata mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa. R.T.H. menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya kurang bersemangat menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sugihartono (2019), yang menemukan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa secara signifikan. Media digital yang menarik dan mudah diakses memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih menyenangkan, yang sangat membantu dalam membangun sikap positif terhadap belajar.

Namun, kendala keterbatasan fasilitas menjadi penghalang besar bagi implementasi inovasi secara konsisten. R.T.H. menyatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah sangat kurang memadai, sehingga guru sering kali mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi secara maksimal. Hal ini tentu sangat disayangkan karena potensi media digital sangat besar untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan interaktif. Kondisi ini memperlihatkan perlunya perhatian serius dari pemerintah dan pihak sekolah untuk meningkatkan sarana prasarana sebagai bagian dari penguatan inovasi pendidikan di tingkat dasar.

Dukungan dari pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran mendapat respons yang relatif positif. Pimpinan sekolah memberikan dukungan terutama ketika inovasi guru terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meski demikian, dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Upaya penambahan fasilitas secara

bertahap memang dilakukan, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh guru dan kelas. Pendapat ini sejalan dengan Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader sangat penting dalam memfasilitasi dan memotivasi guru untuk berinovasi. Dukungan moral, kebijakan, dan sarana yang memadai menjadi kunci keberhasilan inovasi pembelajaran.

Pelatihan profesional yang pernah diikuti R.T.H., seperti pelatihan pembelajaran abad 21 dan teknologi pendidikan, sangat membantu dalam praktik mengajar. Pelatihan tersebut membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru sehingga mereka lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, harapan R.T.H. terhadap masa depan inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat positif. Ia berharap agar guru-guru, termasuk calon guru, memiliki niat yang kuat dalam menjalankan tugas mereka. Bukan hanya sekadar memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan ketulusan dan dedikasi. Ia menegaskan bahwa niat yang tulus, dukungan sarana prasarana yang memadai, serta kepemimpinan sekolah yang suportif adalah faktor penting agar inovasi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berdampak positif. Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi secara menyeluruh, mulai dari individu guru, sarana prasarana, hingga kebijakan sekolah yang berpihak pada pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Penjelasan dan refleksi R.T.H. menggambarkan gambaran nyata kondisi implementasi inovasi di sekolah dasar, yang tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dimensi psikologis dan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi inovasi pendidikan. Selain itu, penting pula untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan agar inovasi yang diterapkan dapat terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Tabel: Ringkasan Hambatan dan Solusi Inovasi Pembelajaran di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka

Hambatan	Penjelasan	Solusi yang Diterapkan / Diusulkan
Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Hanya ada satu proyektor untuk enam kelas, fasilitas kurang	Pengaturan jadwal peminjaman alat, usulan penambahan alat
Kesiapan Guru	Butuh kesiapan mental dan tenaga ekstra, asesmen diagnosa rumit	Pelatihan pembelajaran abad 21, motivasi dan niat guru
Keinginan Siswa dalam Kelompok	Siswa ingin memilih kelompok sendiri, pengelolaan sulit	Pendekatan diferensiasi dengan pembimbingan kelompok guru
Dukungan Sekolah	Belum optimal dalam penyediaan sarana	Dukungan bertahap, dorongan pimpinan untuk tambah fasilitas
Motivasi Siswa	Awalnya kurang semangat, tapi meningkat dengan media interaktif	Penggunaan Wordwall dan media digital lainnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan R.T.H., seorang guru di SDN Babakan Jawa 1 Majalengka, serta ditinjau dari berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan di sekolah dasar merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tantangan abad ke-21. Inovasi tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi semata, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara individual, seperti pembelajaran diferensiasi yang mulai diterapkan oleh R.T.H. dalam praktik mengajarnya. Melalui pemanfaatan media digital seperti PowerPoint interaktif dan platform Wordwall, guru tersebut mencoba menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah hambatan yang menjadi tantangan nyata bagi guru dalam melakukan inovasi. Hambatan tersebut berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang paling menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi di sekolah yang hanya memiliki satu unit proyektor untuk enam kelas menjadi salah

satu contoh nyata bagaimana keterbatasan fasilitas dapat membatasi ruang gerak guru untuk berinovasi. Padahal, penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi siswa saat ini.

Di sisi lain, faktor internal juga menjadi hambatan signifikan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam menghadapi kompleksitas proses pembelajaran inovatif. Guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik, mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan, dan menyusun materi yang adaptif. Semua ini membutuhkan komitmen, kompetensi, dan waktu yang tidak sedikit. Meskipun demikian, semangat dan inisiatif guru seperti R.T.H. menjadi contoh bahwa dengan kemauan yang kuat dan dedikasi tinggi, inovasi tetap bisa dilakukan meski dalam keterbatasan.

Respon siswa terhadap inovasi yang diterapkan cenderung sangat positif. Mereka menunjukkan peningkatan antusiasme dan motivasi belajar ketika diperkenalkan dengan media dan metode baru. Hal ini menandakan bahwa siswa pada dasarnya sangat terbuka terhadap pembaruan dalam pembelajaran, asalkan pendekatan yang digunakan relevan dan menarik. Ini juga menegaskan pentingnya guru untuk terus memperbarui metode pengajaran agar mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Dari sisi kelembagaan, dukungan dari pihak sekolah sejauh ini bersifat moral dan belum maksimal dalam aspek pengadaan fasilitas. Meski demikian, sikap positif dari kepala sekolah terhadap guru yang berinovasi merupakan langkah awal yang penting untuk membangun budaya inovatif di lingkungan sekolah. Pelatihan yang pernah diikuti oleh guru juga terbukti bermanfaat, membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung praktik pembelajaran inovatif di kelas.

Ke depan, pengembangan inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar memerlukan ekosistem yang mendukung secara menyeluruh. Ini mencakup kesiapan individu guru, kecukupan fasilitas sekolah, penguatan kebijakan yang berpihak pada inovasi, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Tanpa dukungan dari semua elemen tersebut, upaya guru untuk berinovasi akan selalu berhadapan dengan tantangan yang menghambat.

Dengan demikian, dibutuhkan kesadaran kolektif bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam menciptakan

transformasi pendidikan melalui inovasi. Ketulusan niat, semangat belajar yang berkelanjutan, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif akan menjadi fondasi utama bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement through Staff Development* (3rd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (Aslinya merupakan kumpulan pemikiran dari awal abad ke-20)
- Siswanto, S. (2023). Analisis Pelatihan, Beban Kerja, Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 01-19.
- Octavia, S. A. (2020). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Tikho, A. E., & Gunansyah, G. (2021). Studi analisis: Implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jpgsd*, 9(09), 3384-3398.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.

- Handziko, R. C., & Suyanto, S. (2015). Pengembangan video pembelajaran suksesi ekosistem untuk meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep mahasiswa biologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 212-224.
- Jihad, A., Fauzana, R., & Hilabi, R. P. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global/Suyanto.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Setiawan, A., & Sugandi, B. (2020). Inovasi pendidikan di sekolah dasar: Respons terhadap tantangan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 23-35.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group.
- Kemdikbud. (2023). *Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Raharjo, S. (2022). Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 45-58.
- Sugihartono, R. (2019). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 112-125.
- Suyanto, S. (2015). *Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pustaka Pelajar.